

## **SOPI SEBAGAI BENTUK PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA: STUDI KASUS DI KELURAHAN BENTENG, KOTA AMBON-MALUKU**

**<sup>1</sup>Daniel de Queldjoe, <sup>2</sup>Emmanuel Satyo Yuwono**

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana -Salatiga

dequeljoe500@gmail.com

---

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine how adolescents in Benteng Village, Ambon City, drink sopi as part of the process of finding their identity. Data were collected through in-depth interviews with adolescents who consume sopi. This was done using a qualitative case study methodology. The results of the study indicate that sopi can help people gain social recognition, overcome awkwardness in relationships, and build an image of maturity. Sopi consumption is not only a symbol of environmental impact but also a struggle for identity in local culture. Adolescents can be in danger of health and social deviation because of this behavior. This study emphasizes that accompanying the process of forming adolescent identity in a healthy and meaningful way requires comprehensive intervention from the family, community, and educational institutions.*

**Keywords:** teenagers, self-identity, sopi, social recognition, local culture

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana remaja di Kelurahan Benteng, Kota Ambon, minum sopi sebagai bagian dari proses mencari identitas diri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 3 remaja yang mengonsumsi sopi di Kelurahan Benteng. Ini dilakukan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopi dapat sebagai bentuk pengakuan sosial, mengatasi kecanggungan dalam relasi, dan membangun citra kedewasaan. Konsumsi sopi bukan hanya simbol dampak lingkungan tetapi juga perjuangan identitas dalam budaya lokal. Remaja dapat berada dalam bahaya kesehatan dan penyimpangan sosial karena perilaku ini. Studi ini menekankan bahwa mendampingi proses pembentukan identitas remaja secara sehat dan bermakna membutuhkan intervensi yang menyeluruh dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

**Kata kunci:** remaja, identitas diri, sopi, pengakuan sosial, budaya lokal

---

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks antara masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional yang signifikan (Santrock, 2007). Pada periode ini, individu mulai membangun kemandirian, memperluas relasi sosial, serta mengembangkan pola pikir yang lebih matang. Papalia dkk (2021)

menegaskan bahwa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang kuat, sering kali diwarnai oleh eksperimen terhadap nilai, perilaku, dan gaya hidup sebagai bentuk eksplorasi jati diri. Kondisi ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, seperti tekanan teman sebaya, media sosial, serta konteks budaya tempat mereka berada. Secara

perkembangan, remaja dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu remaja awal (13–14 tahun), remaja tengah (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Thornburg dalam Agoes Dariyo, 2004). Pada rentang ini, perkembangan kepribadian, kemampuan interaksi sosial, serta kapasitas berpikir abstrak berkembang dengan pesat. Piaget Santrock (2003) menyebutkan bahwa remaja telah memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis, sistematis, dan abstrak. Selain itu, Joronen (2005) menempatkan remaja pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas, di mana individu berupaya menemukan konsep diri yang stabil. Marcia (1966) menjelaskan bahwa status identitas terbentuk melalui proses eksplorasi (krisis) dan komitmen, sementara Erikson (1994) mendefinisikan identitas diri sebagai kesadaran individu untuk menempatkan dirinya dalam konteks kehidupan secara utuh dan berkesinambungan. Dengan demikian, identitas diri pada remaja dapat dipahami sebagai hasil dari proses pencarian jati diri dan gambaran diri yang diterima secara internal maupun sosial. Dalam proses tersebut, faktor sosial dan budaya turut memberi kontribusi besar. Teori identitas sosial menekankan bahwa konsep diri individu dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu serta nilai emosional yang melekat pada kelompok tersebut (Hogg & Abrams, 1988). Dalam konteks budaya, identitas juga terbentuk melalui nilai-nilai, simbol, dan praktik yang diwariskan, sebagaimana ditegaskan oleh Gudykunts (2002). Nilai budaya yang diinternalisasi dapat mengarahkan perilaku remaja, termasuk dalam bentuk-bentuk ekspresi identitas. (Santrock, 2022) menambahkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan untuk membentuk identitas yang sehat; tanpa dukungan tersebut, mereka berisiko melakukan perilaku merugikan. Salah satu bentuk perilaku yang berkaitan dengan pencarian identitas di kalangan remaja adalah konsumsi alkohol. Di Indonesia bagian timur, khususnya Maluku, terdapat minuman tradisional bernama sopi yang sejak lama digunakan dalam ritual adat, hubungan panas pela, upacara pernikahan, serta pengikat relasi antar desa. Sopi, yang berasal dari kata Belanda “zoopje” dan memiliki kadar alkohol sekitar 50%, diproduksi melalui penyulingan buah enau atau kelapa (Latief, 2011). Namun, dalam perkembangannya, sopi tidak hanya dikonsumsi dalam konteks budaya,

tetapi juga mulai diakses oleh remaja untuk tujuan sosial dan rekreasional. Penelitian Wulandari dkk (2022) menunjukkan bahwa meningkatnya konsumsi alkohol di kalangan remaja Indonesia timur berkaitan dengan lemahnya pengawasan orang tua, pencarian identitas diri, serta pergeseran nilai budaya. Meskipun Peraturan Daerah Maluku Nomor 16 Tahun 2008 mengatur bahwa sopi hanya boleh digunakan dalam kegiatan adat dan tidak boleh mengganggu ketertiban umum, realitas di lapangan menunjukkan masih banyaknya penyalahgunaan, terutama di Kelurahan Benteng, Kota Ambon. Sopi dijual secara terbuka di kios, ruko, dan rumah pribadi dengan harga terjangkau, mulai dari Rp25.000–30.000 per botol hingga Rp150.000–250.000 per gen. Harga yang murah membuat minuman ini mudah diakses, termasuk oleh remaja yang kemudian mengkonsumsinya secara berlebihan di tempat umum seperti pinggir jalan, gang, pangkalan ojek, maupun emperan rumah. Dampak konsumsi sopi pada remaja terlihat dari pernyataan beberapa narasumber. Informan AM (13 tahun) dari Kelurahan Benteng mengungkapkan bahwa sopi kini menjadi kebiasaan di kalangan remaja usia 13–17 tahun, bahkan beberapa menggunakan uang sekolah untuk membelinya demi mendapatkan pengakuan dan dianggap lebih dewasa oleh teman sebaya. Informan lain, FL (15 tahun), menyatakan bahwa konsumsi sopi dipandang sebagai bagian dari proses memasuki tahap remaja sekaligus sarana interaksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Santrock (2016) bahwa eksplorasi dan rasa ingin tahu merupakan ciri perkembangan remaja, termasuk dalam bentuk eksperimen dengan alkohol seperti sopi. Akibatnya, peningkatan konsumsi sopi turut berdampak pada munculnya perilaku menyimpang seperti tawuran, pencurian, perbuatan asusila, premanisme, hingga kecelakaan lalu lintas.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penting untuk memahami bagaimana remaja memaknai konsumsi sopi dalam konteks pencarian identitas diri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana remaja di Kelurahan Benteng, Kota Ambon, memandang dan menggunakan sopi sebagai bagian dari proses pembentukan identitas mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan. Paradigma ini dipilih karena penelitian ingin menggali makna subjektif yang dibentuk remaja terkait konsumsi sopi dalam proses pembentukan identitas diri. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya dalam konteks kehidupan nyata remaja. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memahami pengalaman individu secara natural tanpa manipulasi variabel atau perlakuan tertentu. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan berupa deskripsi verbal, observasi perilaku, serta pengalaman personal yang digali secara langsung di lingkungan sosial partisipan. Untuk menggali fenomena secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk menelaah suatu fenomena secara intensif dan menyeluruh. Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap subjek penelitian

dengan mempertimbangkan konteks, latar belakang, serta dinamika yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan demikian, desain studi kasus dianggap paling relevan dalam memahami proses pembentukan identitas diri remaja melalui konsumsi sopi, terutama karena fenomena ini berkaitan dengan nilai budaya, interaksi sosial, serta pengalaman personal yang kompleks.

Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan diri pada remaja yang mengonsumsi minuman sopi, secara khusus pada bagaimana mereka menjadikan sopi sebagai bagian dari pencarian jati diri. Fokus ini mencakup pemahaman terhadap interpretasi subjektif remaja mengenai sopi dalam kehidupan sosial mereka, peran sopi dalam membentuk citra diri, serta bagaimana konsumsi sopi dikaitkan dengan usaha mendapatkan pengakuan dan identitas dalam kelompok teman sebaya. Dengan fokus tersebut, penelitian tidak hanya menyoroti tindakan konsumsi saja, tetapi juga proses psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman

serta karakteristik yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon wilayah yang dikenal memiliki akses luas terhadap minuman tradisional sopi. Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) remaja berusia 13–19 tahun yang masuk kategori remaja awal hingga akhir; (2) berdomisili di Kelurahan Benteng; (3) aktif dalam lingkungan sosial serta berinteraksi dengan teman sebaya; dan (4) sering mengonsumsi minuman sopi. Kriteria ini disusun agar partisipan yang dipilih benar-benar memiliki keterlibatan langsung dengan perilaku konsumsi sopi sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan yang memenuhi kriteria. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan bermain atau lingkungan sosial remaja untuk menciptakan suasana yang nyaman dan natural. Dengan menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan namun memberikan ruang bagi partisipan untuk mengembangkan jawaban secara bebas. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman personal, persepsi, motivasi, dan makna sosial yang terkait dengan konsumsi sopi. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam elektronik untuk mendokumentasikan data secara akurat, serta melakukan pencatatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat ekspresi, suasana, dan konteks interaksi yang tidak terekam audio. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui serangkaian tahapan yang meliputi pengorganisasian data, reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti menyalin hasil rekaman wawancara secara verbatim dan mengelompokkan data sesuai aspek yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu yang mencerminkan pola makna, seperti cara remaja memaknai sopi, motivasi mengonsumsi sopi, atau hubungan antara konsumsi sopi dan pencarian identitas diri. Tema-tema tersebut diuraikan secara sistematis untuk menghasilkan paparan data yang runtut dan mudah dipahami. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hubungan

antara temuan data dengan teori identitas diri, aspek perkembangan remaja, serta konteks sosial-budaya setempat.

Untuk menjamin keabsahan data atau kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan uji dependabilitas dan transferabilitas. Dependabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan dilaksanakan secara konsisten sesuai prosedur metodologis. Proses audit trail digunakan untuk mendokumentasikan langkah penelitian secara rinci sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dengan jelas. Sementara itu, transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks penelitian, karakteristik partisipan, serta kondisi sosial-budaya Kelurahan Benteng. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan menerapkan kedua teknik ini, penelitian diharapkan memperoleh tingkat kepercayaan dan keterandalan yang tinggi.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, yang merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosial yang cukup kompleks dan memiliki akses yang relatif mudah terhadap minuman tradisional sopi. Lingkungan Kelurahan Benteng dikenal sebagai kawasan pemukiman padat dengan interaksi sosial yang kuat antarwarga. Dalam konteks budaya setempat, sopi memiliki nilai historis dan sosial yang signifikan sehingga keberadaannya cukup mudah dijumpai di ruang-ruang sosial masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Kondisi ini menjadikan Kelurahan Benteng sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti fenomena konsumsi sopi sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri remaja. Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang remaja berusia 13–19 tahun yang memenuhi kriteria partisipan berdasarkan purposive sampling, yaitu remaja yang berdomisili di Kelurahan Benteng, aktif dalam lingkungan sosial, serta memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman sopi. Selain partisipan utama, peneliti juga mewawancarai ketua RT setempat serta seorang guru sebagai informan

pendukung untuk memperkuat pemahaman yang berprofesi sebagai pendeta, mengetahui mengenai fenomena sosial yang terjadi. Pendekatan secara langsung (*direct approach*) digunakan oleh peneliti untuk menghubungi partisipan dan meminta kesediaan mereka mengikuti proses wawancara.

Partisipan pertama (P1) adalah remaja laki-laki berusia 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan SMA. Ia meminta agar identitasnya dirahasiakan karena khawatir diketahui oleh orang tuanya. P1 mengenal sopi sejak usia 15 tahun melalui lingkungan pergaulan dan rasa ingin tahu. Ia menyampaikan bahwa konsumsi sopi membuatnya merasa diterima oleh teman-teman sebayanya, bahkan dianggap kuat karena tidak mudah mabuk. Selama tiga tahun mengonsumsi sopi, P1 pernah terlibat dalam tindakan kriminal seperti perkelahian akibat pengaruh alkohol. Namun, ia juga mengaku bahwa sopi memberinya rasa lega ketika menghadapi masalah pribadi dan membantunya membangun relasi sosial di lingkungannya.

Partisipan kedua (P2) merupakan remaja berusia 16 tahun yang juga duduk di bangku SMA. Identitas P2 dijaga kerahasiaannya karena ia tidak ingin keluarga, khususnya orang tuanya

perilakunya. P2 mengaku bahwa kesulitannya dalam bergaul sebagai anak pendeta membuatnya akhirnya berbaur dengan kelompok remaja yang mengonsumsi sopi. Ia mulai meminum sopi karena ingin mencoba, tetapi kemudian menjadi konsumsi rutin. P2 merasa sopi membantunya mengatasi rasa bosan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempermudah komunikasi sosial. Namun demikian, ia juga menyadari keterlibatannya dalam perilaku agresif seperti tawuran antar kompleks serta pernah memaki orang tuanya secara diam-diam akibat pengaruh alkohol.

Partisipan ketiga (P3), AM, merupakan kasus yang paling unik karena masih duduk di bangku kelas 6 SD. AM memiliki latar belakang keluarga broken home dan tinggal bersama neneknya setelah orang tuanya bercerai. Minimnya perhatian orang tua dan tekanan psikologis membuat AM milarikan diri ke lingkungan pergaulan yang didominasi remaja yang lebih dewasa. Ia mengenal sopi dari kakak-

kakak kompleksnya dan mulai mengonsumsinya sebagai bentuk pelarian dari pikiran yang mengganggunya. Dalam enam bulan, AM mengaku telah meminum sopi sekitar 35 kali. Ia

merasa minuman sopi memberinya ketenangan, pengetahuan baru dari interaksi dengan remaja yang lebih tua, dan perasaan diterima serta disayangi oleh lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, ketiga partisipan menunjukkan latar belakang dan motif yang berbeda dalam mengonsumsi sopi. Namun, terdapat pola yang sama bahwa sopi dipandang sebagai sarana untuk memperoleh penerimaan sosial, pelarian dari masalah pribadi, dan peningkatan rasa percaya diri. Karakteristik responden ini memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana minuman sopi menjadi bagian dari proses pencarian identitas diri remaja di Kelurahan Benteng, Ambon-Maluku.

### Hasil Analisis Data

Hasil wawancara terhadap tiga partisipan remaja di Kelurahan Benteng, Ambon-Maluku menunjukkan bahwa konsumsi minuman sopi memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses pencarian identitas diri. Temuan penelitian mengarah pada empat tema utama, yaitu ekspresi diri, sopi sebagai gaya hidup, bentuk kedewasaan, dan penerimaan sosial. Keempat tema ini memperlihatkan bagaimana minuman sopi diposisikan bukan sekadar sebagai minuman beralkohol, tetapi sebagai sarana ekspresif, sosial, dan kultural bagi remaja dalam lingkungan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minuman sopi memiliki peran signifikan dalam proses ekspresi diri remaja, khususnya pada fase pencarian identitas. Ekspresi diri yang dimaksud muncul dalam bentuk ungkapan emosional, kebutuhan untuk merasa diterima, serta peningkatan kepercayaan diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Ketiga partisipan memperlihatkan pola yang serupa, yaitu penggunaan sopi sebagai medium untuk menyampaikan perasaan, meredakan tekanan psikologis, sekaligus membangun hubungan sosial yang mereka anggap lebih autentik. Pada partisipan P1, ekspresi diri terutama muncul melalui aspek emosional dan kepercayaan diri. P1 menjelaskan bahwa suasana hatinya berubah bergantung pada tujuan konsumsi sopi. Ia menyatakan, "*Kalau lagi ada masalah yah pasti merasa pengen cerita bahkan bisa sampai nangis, tapi kalau minumnya buat santai yah pasti aku merasa enjoy aja kak*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa sopi digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan kondisi emosional yang tidak dapat ia ungkapkan dalam keadaan sadar. Selain itu, P1 juga

menggambarkan peningkatan kepercayaan diri sebagai bagian dari ekspresi diri, seperti ketika ia mengatakan, “*Aku pernah sebelum menembak cewek minum sopi dulu sih*”. Dengan demikian, sopi menjadi instrumen yang membantu P1 menampilkan sisi dirinya yang selama ini terpendam, terutama dalam konteks hubungan sosial dan interaksi pertemanan. P2 menunjukkan pola yang serupa, meskipun latar belakang yang dimiliki sangat berbeda. Sebagai anak pendeta, P2 mengaku sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan merasa terbatasi oleh ekspektasi keluarga. Ia menyatakan, “*Aku itu culun banget susah dapat teman... nah pas awal minum sopi akhirnya banyak relasi sama orang bahkan komunikasi aku lancar*”. Minuman sopi dalam hal ini memberikan ruang bagi P2 untuk merasa lebih bebas mengekspresikan dirinya tanpa beban identitas keluarga. Selain itu, P2 menegaskan bahwa sopi meningkatkan rasa percaya dirinya, “*Aku itu dulu dianggap cupu, nah sekarang pas minum sopi aku dilihat sebagai orang yang keren... lebih percaya diri*”. Berdasarkan temuan ini, sopi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk identitas dan penerimaan diri P2 terhadap lingkungan. Sementara itu, P3 memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks karena berkaitan erat dengan kondisi keluarga yang tidak stabil. Latar belakang broken home menyebabkan P3 mengalami tekanan emosional dan perasaan kurang mendapat kasih sayang. Ia menjelaskan, “*Aku konsumsi karena masalah keluarga... mama sama bapak aku pisah... aku sebenarnya minum sopi ini karena ingin ungkapkan keluh kesah aku juga sih*”. Minuman sopi bagi P3 bukan sekadar sarana ekspresi, tetapi juga upaya untuk memperoleh perhatian sosial yang tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu, P3 menggambarkan bahwa konsumsi sopi memberikan ketenangan atas konflik batin yang ia rasakan, sebagaimana dan ditegaskan melalui pernyataannya, “*Aku biasanya memutuskan buat minum sopi buat hilangin pikiran dan tenangkan diri*”. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri P3 melalui sopi lebih mengarah pada upaya kompensasi emosional dan pencarian rasa diterima di lingkungan sosial. Secara keseluruhan, ketiga partisipan memperlihatkan bahwa konsumsi sopi tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang, tetapi juga menjadi cara bagi remaja untuk mengomunikasikan diri, melepas tekanan

psikologis, serta membangun identitas sosial. Ekspresi diri yang muncul dari pengalaman mereka menunjukkan bahwa sopi dipersepsi sebagai media untuk membuka diri, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan pemahaman tentang peran sosial mereka, meskipun melalui cara yang berisiko dan tidak adaptif.

budaya yang telah diwariskan turun-temurun, dan hal itulah yang membuatnya merasa wajar mengikuti praktik tersebut. Ia menyatakan, “*Minum sopi itu sebagai tradisi asli budaya Maluku... itu yang membuat aku nggak ragu-ragu untuk mengkonsumsi minuman sopi*”. Pandangan ini menggambarkan internalisasi nilai budaya yang kemudian memengaruhi

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa minuman sopi tidak hanya berfungsi sebagai minuman beralkohol, tetapi telah membentuk gaya hidup bagi sebagian remaja di wilayah Maluku. Bagi partisipan, sopi memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat, sehingga perilaku konsumsi sopi tidak semata-mata didorong oleh faktor rasa ingin tahu atau tekanan teman sebaya, tetapi juga oleh identifikasi terhadap budaya lokal. Sopi dipandang sebagai simbol identitas orang Maluku, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dan elemen penting dalam berbagai ritual serta kegiatan sosial. Ketiga partisipan (P1, P2, dan P3) menunjukkan narasi yang konsisten mengenai bagaimana sopi melekat pada kehidupan masyarakat sebagai bagian dari budaya. P1 menegaskan persepsi tersebut dengan menyebut minum sopi sebagai tradisi keputusan remaja untuk mengonsumsi sopi, sekalipun mereka memahami risiko yang mungkin muncul. Tradisi yang kuat ini membuat konsumsi sopi menjadi perilaku yang diterima secara sosial, bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas kelompok. P2 memberikan gambaran yang lebih luas mengenai sejauh mana sopi dianggap sebagai gaya hidup. Ia melihat sopi sebagai elemen yang hadir di berbagai momen penting dalam kehidupan masyarakat Maluku. P2 mengatakan, “*Sopi adalah gaya hidup... acara apapun pasti ada sopi. Orang meninggal ada, orang wisuda ada bahkan nanti nikah pun pasti ada sopi*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sopi tidak hanya muncul dalam konteks hiburan, tetapi menjadi bagian integral dari ritual sosial, baik yang bersifat sukacita maupun dukacita. Sopi bagi P2 bukan sekadar minuman, tetapi simbol kebersamaan,

keakraban, dan media yang memperkuat sebagai cara bersosialisasi yang sah. P2 hubungan sosial.

Hal yang serupa diungkapkan oleh P3, meskipun usianya lebih muda dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ia menyatakan, “*Secara adat kita biasanya gunain sopi dalam hal apapun itu yang buat aku ingin konsumsi sopi*”. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi sopi sebagai bagian dari budaya telah menembus batas usia, sehingga bahkan anak usia sekolah dasar dapat memaknai sopi sebagai elemen sosial yang umum dan normal.

Selain faktor budaya, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sopi menjadi gaya hidup karena adanya konformitas sosial. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa konsumsi sopi merupakan bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. P1 menegaskan betapa kuatnya dorongan lingkungan untuk tetap terlibat dalam konsumsi sopi. Ia mengatakan, “*Untuk berhenti sih agak susah... bagi anak-anak sekarang ngga makan ngga jadi masalah yang penting bisa patungan buat beli sopi*”. Pernyataan ini menunjukkan adanya norma kelompok yang mendorong perilaku konsumsi secara rutin dan sulit dihentikan karena dianggap sebagai cara bersosialisasi yang sah. P2 mengonfirmasi hal tersebut dengan melihat sopi sebagai sarana paling efektif untuk diterima dalam lingkungan sosial. Ia menyebut, “*Kalau di sini mau bergaul atau dekat sama orang momen paling pas kalau minum sopi... kayak ada sensasi tersendiri*”. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsumsi sopi merupakan bentuk *social bonding* yang dianggap penting dalam membangun kedekatan dan rasa memiliki terhadap kelompok. P3, dari sisi lain, memperlihatkan bagaimana konformitas dapat memperkuat motivasi konsumsi sopi pada usia sangat dini. Ia menyampaikan, “*Kakak-kakak kompleks ajak buat coba-coba konsumsi sopi akhirnya aku tertarik... awalnya cuma pengen tahu tapi akhirnya minum sampai mabuk*”. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan lingkungan dan keinginan untuk diterima kelompok dapat mempercepat keterlibatan remaja, bahkan anak-anak, dalam perilaku berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi para partisipan, konsumsi minuman sopi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau bagian dari budaya, tetapi juga dipersepsikan sebagai mekanisme dalam proses menuju kedewasaan. Ketiga

partisipan mengaitkan konsumsi sopi dengan kemampuan mengelola emosi, mendapatkan ketenangan, hingga membentuk cara berpikir yang mereka anggap lebih dewasa. Pemaknaan ini berangkat dari pengalaman personal dan tekanan lingkungan yang mendorong mereka menggunakan sopi sebagai alat untuk menghadapi persoalan hidup. Pada P1, sopi dimaknai sebagai medium pelarian sekaligus sarana refleksi diri. Ia menjelaskan bahwa ketika menghadapi konflik keluarga atau tekanan emosional, sopi menjadi alat untuk meredakan beban pikiran. Hal ini tampak pada pernyataannya, “*Kalau ada masalah keluarga biasanya milih buat minum sopi, perasaan yang nggak enak maupun pikiran bisa lebih reda bahkan sampai nggak pikirin lagi*”. P1 juga merasakan bahwa sopi membantunya menenangkan diri ketika harus mengambil keputusan. Ia menuturkan, “*Kalau ada masalah keluarga ketika meminum sopi mendapat jalan pikiran yang tenang dan dapat solusi dari masalah tersebut*”. Temuan ini mengindikasikan bahwa P1 menempatkan sopi sebagai alat regulasi emosi yang dianggap membantu proses kedewasaan dalam menghadapi persoalan personal. Selain itu, pemaknaan sopi pada P1 berkaitan dengan bagaimana ia memahami dirinya secara lebih mendalam. Ia menyebut, “*Pemaknaan diri sih sopi dapat membantu dalam hadapi pikiran yang rumit*”. Dengan demikian, sopi bukan hanya dipandang sebagai pelarian, tetapi juga sebagai alat untuk menstrukturkan pemikiran yang kompleks, sesuatu yang menurut P1 identik dengan proses pendewasaan diri. Pada P2, proses memahami kedewasaan melalui sopi muncul melalui perubahan cara pandang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Ia menyatakan bahwa konsumsi sopi membantunya melakukan penilaian diri dan memahami situasi sosial dengan lebih baik. Hal ini tampak dalam pernyataannya, “*Dengan minum sopi dapat bantu aku mengubah cara pandang aku soal diri aku maupun lingkungan*”. Lebih lanjut, P2 menggambarkan bahwa ia mulai mampu menempatkan diri dalam situasi tertentu dan memahami konsekuensi dari tindakannya, yang kemudian membuat orang tuanya menilai bahwa ia menjadi lebih dewasa. Ia menyampaikan, “*Sekarang malah aku bisa nempatin diri ketika aku salah harus kayak gimana dan itu yang membuat orang tua aku rasa kek aku sudah mulai dewasa*”. Bagi P2,

sopi juga menjadi alat yang mempercepat sebagai cara memahami diri di tengah kondisi kedewasaan sosial, yang terlihat dari keluarga yang tidak stabil.

kemampuannya berinteraksi secara lebih luas, menjadi lebih terbuka dan mudah diterima lingkungan. Ia menyimpulkan, "*Sopi itu banyak manfaatnya... membantu dalam membangun jati diri*". Temuan ini menunjukkan bahwa P2 menempatkan sopi sebagai faktor pembentuk identitas dan kematangan diri, baik secara personal maupun sosial. Sementara itu, P3 menampilkan pemaknaan yang lebih emosional dan eksistensial mengenai kedewasaan. Ia merasa bahwa konsumsi sopi memberikan dirinya ruang untuk memahami keberadaan diri, meskipun usianya masih tergolong muda. Ia mengatakan, "*Lebih mengerti aja kenapa aku ada... konsumsi sopi itu buat aku jadi ada wawasan baru, walau bisa dibilang aku masih kecil*". Selain itu, sopi bagi P3 terkait erat dengan pencarian kasih sayang dan perhatian yang mungkin tidak ia peroleh di lingkungan keluarga. Hal ini terlihat pada pernyataannya, "*Pemaknaan sopi bagi aku sih sebagai bentuk pencarian kasih sayang*". Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi P3, sopi berfungsi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, sekaligus Mengkonsumsi minuman sopi ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan individu untuk mengatasi tekanan psikologis, tetapi juga berperan signifikan dalam proses penerimaan sosial. Ketiga partisipan menggambarkan bahwa sopi berfungsi sebagai medium untuk membangun koneksi, memperoleh pengakuan, dan menegaskan keberadaan mereka dalam lingkungan sosial. Pola ini sejalan dengan literatur mengenai perilaku remaja, khususnya konsep *social conformity* dan *peer acceptance*, yang menjelaskan bahwa individu sering meniru perilaku kelompok untuk mendapatkan legitimasi sosial dan menghindari penolakan. Partisipan pertama (P1) menekankan bahwa motivasi awal mengonsumsi sopi muncul dari keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Hal ini memperlihatkan bahwa sopi diasosiasikan sebagai simbol kedekatan dan keberanian untuk menjadi bagian dari komunitas. Dalam wawancara, P1 menyatakan bahwa minum sopi berawal dari "*hanya ingin coba-coba, ehh tau-taunya enak broooo*". Tidak hanya sekadar mencoba, ia mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas minum sopi

meningkatkan rasa percaya diri dan pengakuan eksternal yang diperolehnya melalui membuatnya lebih dihargai oleh teman-temannya. P1 menuturkan, “aku pernah mengikuti teman untuk minum sopi agar dikenal dan disegani biar nggak dianggap culun”. Narasi P1 menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, sopi menjadi alat untuk memperoleh status sosial tertentu dalam kelompok. Sementara itu, partisipan kedua (P2) mengungkapkan bahwa konsumsi sopi membantunya mendapatkan penerimaan dan validasi sosial. Ia menilai bahwa mengikuti gaya pergaulan teman merupakan cara untuk membangun relasi yang lebih kuat. P2 mengatakan, “kalau mau dapet teman yang seru mau nggak mau harus ikut gaya mereka”. Setelah berpartisipasi dalam aktivitas minum sopi, P2 merasakan adanya peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri dan penerimaan dari lingkungan. Ia mengakui, “aku rasa bangga sama diri aku karena bisa berbaur... bahkan nggak dianggap enteng oleh orang lain”. P2 juga menekankan bahwa sopi membuatnya lebih dipandang secara sosial: “minuman sopi dapat membuat aku jadi orang yang dipandang”. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas sosial P2 terbentuk melalui konsumsi sopi. Partisipan ketiga (P3) memperlihatkan dinamika yang lebih emosional terkait penerimaan sosial. Ia memaknai konsumsi sopi sebagai ruang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya kurang ia terima dalam lingkungan keluarga. P3 menuturkan, “aku selalu merasa diperhatikan kalau konsumsi sopi... kayak ada rasa kasih sayang yang nggak pernah aku dapat”. Interaksi sosial yang terbentuk melalui kegiatan minum sopi juga memberikan pengalaman emosional yang ia asosiasikan dengan dukungan dan kebersamaan. Ia mengungkapkan, “lingkungan sekitar sayang aku... bahkan ada yang ajak makan, rasanya ingat mama sama bapak”. Hal ini menunjukkan bahwa bagi P3, sopi bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga sumber kelebihan emosional yang mengisi kekosongan relasi keluarga.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan empat kategori utama yang menggambarkan pengalaman remaja dalam mengonsumsi minuman sopi, yaitu perspektif ekspresi diri, sopi sebagai gaya hidup, perspektif kedewasaan, dan penerimaan sosial. Temuan dari ketiga

partisipan memperlihatkan bahwa konsumsi sopi tidak hanya berakar pada keputusan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan internal dan faktor eksternal, seperti keinginan diterima oleh lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Bahra & Efgivia (2012) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase di mana individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal baru sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri.

Pada tema ekspresi diri, para partisipan menjelaskan bahwa sopi membuat mereka lebih mudah membuka diri terhadap orang lain. Konsumsi sopi dianggap sebagai sarana untuk mengurangi hambatan komunikasi, meningkatkan rasa nyaman, serta membangun kedekatan emosional dengan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Glaser dalam Aisah (2021), yang menjelaskan bahwa ekspresi diri terjadi ketika seseorang beralih dari kondisi perlindungan menuju keadaan terbuka, sehingga memungkinkan individu untuk lebih jujur, spontan, dan komunikatif. Dalam konteks penelitian ini, sopi menjadi pemicu terciptanya suasana terbuka tersebut. Tema kedua memperlihatkan bahwa sopi dipandang sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas budaya di kalangan remaja Kelurahan Benteng, Ambon-Maluku. Ketiga partisipan menilai sopi sebagai minuman adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Grantino dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa sopi diproduksi secara tradisional dan menjadi simbol keberlanjutan budaya. Lebih jauh, partisipan menjelaskan bahwa mengikuti tradisi minum sopi membantu mereka memperoleh pengakuan dari lingkungan, memperluas relasi sosial, serta mengurangi perasaan terintimidasi oleh kelompok sebaya. Dengan demikian, sopi tidak hanya berfungsi sebagai minuman, tetapi juga sebagai penanda identitas dan modal sosial.

Pada tema ketiga, konsumsi sopi dipersepsi sebagai bentuk kedewasaan. Remaja merasa lebih mampu menghadapi persoalan hidup dan menemukan ketenangan setelah mengonsumsinya. Beberapa partisipan menggambarkan bahwa sopi menjadi pelarian emosional ketika sedang mengalami tekanan, bahkan membantu mereka menemukan solusi atas masalah keluarga. Santrock (2012) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode

penting dalam proses pengambilan keputusan dan pencarian arah hidup, sehingga tidak mengherankan apabila partisipan menilai konsumsi sopi sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Selain itu, sebagian remaja memaknai sopi sebagai sarana menemukan jati diri dan memahami posisi mereka dalam lingkungan sosial. Tema keempat berkaitan dengan penerimaan sosial, yang menjadi salah satu motivasi paling kuat dalam keputusan remaja untuk mengonsumsi sopi. Para partisipan mengaku bahwa mereka ingin diterima oleh kelompoknya dan tidak ingin dianggap berbeda.

Konsep ini selaras dengan definisi penerimaan sosial menurut Berk (2003), yakni kemampuan individu untuk dihargai dan diakui sebagai anggota yang bernilai dalam kelompok. Dalam penelitian ini, konsumsi sopi menjadi alat bagi remaja untuk membangun keakraban, memperoleh pengakuan, dan merasa lebih dihargai oleh lingkungan. Salah satu partisipan bahkan menjelaskan bahwa dirinya sebelumnya dianggap “culun”, namun setelah ikut mengonsumsi sopi ia merasa lebih diterima dan dihormati oleh teman-temannya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif

mengenai dinamika identitas remaja dalam konteks budaya Maluku. Konsumsi sopi bagi remaja di Kelurahan Benteng tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai bagian dari proses adaptasi sosial, pembentukan identitas, serta upaya mencapai penerimaan dalam lingkungan pergaulan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji bagaimana budaya lokal berperan dalam membentuk perilaku dan perkembangan psikososial remaja.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman sopi di kalangan remaja Kelurahan Benteng, Ambon-Maluku berkaitan erat dengan proses pencarian identitas diri, kebutuhan emosional, serta dinamika sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa sopi tidak hanya dipandang sebagai minuman beralkohol, tetapi memiliki nilai simbolik yang kuat dan berfungsi sebagai medium yang mempengaruhi cara remaja memahami diri dan lingkungannya. Dalam proses ekspresi diri, sopi dimaknai sebagai sarana untuk membuka diri

secara emosional. Para partisipan mengungkap bahwa mereka lebih mudah bercerita, merasa tenang, serta mampu menunjukkan sisi diri yang sebelumnya sulit ditampilkan ketika mereka mengonsumsi sopi. Hal ini menandakan bahwa minuman sopi digunakan sebagai alat untuk menurunkan hambatan psikologis dan membangun interaksi sosial yang lebih cair. Selain itu, sopi dipersepsikan sebagai bagian dari gaya hidup yang melekat pada identitas kultural masyarakat Maluku. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun membuat sopi hadir dalam berbagai konteks sosial, sehingga remaja melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konsumsi sopi kemudian menjadi cara untuk mengikuti norma sosial, memperkuat solidaritas, dan mendapatkan relasi baru dalam komunitas. Dalam aspek kedewasaan, remaja menempatkan sopi sebagai alat untuk menghadapi tekanan hidup dan memahami diri mereka dengan lebih baik. Mereka merasa bahwa mengonsumsi sopi memberi ketenangan, membantu memikirkan solusi, serta menjadi bentuk pelarian dari persoalan pribadi maupun keluarga. Melalui pengalaman tersebut, mereka menganggap diri mereka semakin dewasa dalam menyikapi masalah. Penerimaan sosial juga menjadi faktor penting yang mendorong remaja untuk mengonsumsi sopi. Keinginan untuk diterima, dihargai, dan dianggap setara oleh lingkungan membuat mereka mengikuti pola perilaku kelompok, termasuk budaya minum sopi. Remaja merasa lebih diakui dan lebih dihormati setelah berpartisipasi dalam aktivitas ini, sehingga sopi menjadi simbol penerimaan dalam kelompok sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi sopi oleh remaja merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal seperti kebutuhan ekspresi diri dan pencarian jati diri dan faktor eksternal, yaitu tekanan sosial serta nilai budaya yang kuat. Sopi menjadi bagian dari proses remaja dalam membangun identitas, memahami kedewasaan, dan memperoleh tempat dalam komunitasnya. Temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi perilaku remaja di Ambon, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait aspek psikologis dan sosial dalam budaya konsumsi minuman tradisional.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aisah, S. (2021). *Ekspresi Diri Fujoshi Terhadap Konten Boys Love di Twitter = Fujoshi's Self- Expression Of Boys Love*

- Content On Twitter. Universitas Hasanuddin.
- Al-Bahra, & Efgivia, G. (2012). *Dampak Pergaulan Bebas dan Solusinya*.
- Erikson, E. H. (1994). *Identiti dan Dewasa Lanjut*. Gramedia.
- Gudykunts, W. B. (2002). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge.
- Joronen, M. (2005). *Psycho-Social Aspects of Adolescence*. Helsinki: Finnish Society of Sciences and Letters.
- Latief, M. (2011). *Minuman sopi dan pengaruhnya di masyarakat Maluku*. Pustaka Indonesia.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. . (2003). *Life-span development (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. . (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Erlangga.
- Santrock, J. . (2012). *Life-span Development*. Erlangga.
- Santrock, J. . (2016). *Adolescence (16th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. . (2022). *Adolescence (18th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Wulandari, S., Rahardjo, T. J., & Manuaba, I. B. P. (2022). Konsumsi Alkohol pada Remaja di Kawasan Indonesia Timur: Tinjauan Sosial Budaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 45–58.